

REFORMEDIA

REFORMED MEDIA THAT REFORMS THE *MEDIA*

Volume IX

Autumn 2008

From the Desk of the Editor

SELAIN mandat penginjilan, kita juga dipanggil menjalankan mandat budaya (Kejadian 1:27) untuk meng-atas-i bumi ini, memenuhinya, dan memeliharanya agar tercapai tujuan utama hidup manusia: memuliakan dan menikmati Allah sepenuhnya.



Pada saat yang sama kita juga diingatkan bahwa gebrakan reformasi yang dicanangkan para reformator tentunya tidak dimaksudkan sebatas pelurusan dogma, tetapi juga hendaknya kita pahami meliputi reformasi diri secara kontinu dengan cara mengerjakan keselamatan yang telah kita terima dalam kerangka besar dua mandat surgawi tersebut.

Untuk itulah, topik-topik ini diangkat oleh Reformedia edisi ini yang bertujuan menjangkau dan menyentuh *heart & mind* para pembaca setianya melalui kontemplasi dan buah pemikiran yang dirayakan setiap penulisnya. Dan semua terhidang dalam satu paket buletin yg ada di tangan Anda saat ini. *Sola Gracia!!!* ***

INSIDE THIS EDITION

1 Utama

Reformasi Diri & Mandat Budaya

2 Lepas

Mari Menikmati

3 Kolom Bahasa

Benefit of the Doubt

6 Doktrinal

Reformed Worship (3)

Reformasi Diri dan Mandat Budaya

Pdt Bigman Sirait

SESUNGGUHNYA topik ini biasa-biasa saja, tapi bisa menjadi tidak biasa jika diperdebatkan dalam kerangka pikir berbagai aliran. Istilah aliran sengaja dipakai sebagai bentuk lebih sempit daripada denominasi (satu keyakinan dari organisasi gereja tertentu). Harap maklum, satu denominasi juga bisa berbeda dalam masalah ini. Dalam perspektif sosiologis, budaya berarti sebuah konsep tindakan atau adat istiadat/kebiasaan. Budaya yang tinggi akan membuah nilai hidup yang tinggi pula. Tingginya budaya berkaitan erat dengan tingginya tingkat keilmuan masyarakatnya. Jadi budaya dapat dikatakan sebagai identitas dan bukti kualitas hidup masyarakatnya. Sementara dalam perspektif teologis, budaya sangat berkaitan erat dengan kemampuan manusia dalam membangun relasi dengan sesamanya. Semakin tinggi pemahaman seseorang akan kebenaran, akan semakin tinggi pula gairah kasihnya terhadap sesama dan kemampuan hidup bersama dalam kepelbagaian perbedaan yang ada.

Allah menciptakan manusia menurut gambar dan rupa-Nya (Kejadian 1:26-28). Kepada manusia, Allah juga memberikan suatu amanat yang disebut dengan **Mandat Budaya**.

Mandat budaya itu berupa 'tugas' untuk berkembang biak menjadi sebuah komunitas yang saling menolong dan bertanggung jawab atas pengelolaan alam semesta (Kej 21: 15). Dalam Matius 22:37-40, disebutkan pula bahwa sebagai makhluk beragama, manusia dituntut untuk mengasihi Allah dengan segenap hati, segenap jiwa, dan segenap akal budi. Dan sebagai makhluk berbudaya, manusia dituntut untuk mengasihi sesamanya seperti mengasihi dirinya sendiri. Jadi **budaya tertinggi umat manusia itu adalah kemampuannya untuk hidup berdampingan dalam kedamaian berdasarkan kasih Allah.**



Lalu bagaimana dengan budaya keseharian seperti upacara adat istiadat? Apakah ini sah atau tidak? Diterima atau ditolak? Perdebatan ini sudah terjadi sejak lama hingga **Helmut Richard Niebuhr** (1894-1962), seorang teolog imigran Jerman kelahiran Amerika, menulis sebuah buku berjudul *Christ and Culture* pada 1951. Dalam bukunya,

to page 2 » »

REFORMEDIA Editorial Team

Publisher: Indonesian Reformed Church - Sydney

Adviser : Pdt Robby C. Moningka
Editor : Emil Jayaputra
Contributors : Pdt Bigman Sirait, Ev Ronald A.H. Oroh
Layout Design : pembelajar.blogspot.com
Contact us : buletinreformedia@gmail.com

«« from page 1

Niebuhr menggambarkan beberapa sikap terhadap budaya. Pertama, sikap radikal yaitu menolak budaya (*Christ against Culture* –Red). Dalam 1 Yohanes 2:15-17 dikatakan manusia harus menolak dunia. Bagi kelompok ini dunia berarti budaya. Penafsiran mereka, budaya itu dosa dan harus dihancurkan. Wujud penghancurannya sendiri beraneka ragam. Sangat disayangkan bahwa kata ‘dunia’ yang lebih menunjuk kepada sifat kedagingan/duniawi diterjemahkan sebagai ‘budaya’. Jika budaya ditolak, berarti manusianya pun harus ditolak. Manusia dan budaya itu melekat menjadi satu. Padahal kesalahan terbesar bukanlah pada budayanya, melainkan manusianya. Budaya sangat tergantung pada perilaku manusia. Jadi jika budaya hendak dibereskan, yang perlu *dibina* adalah manusia yang memproduksi budaya itu.

Yang kedua adalah sikap akomodatif yaitu sikap oposisi terhadap sikap pertama yang menolak budaya (*Christ of Culture* – Red). Bagi kelompok kedua ini, budaya adalah bagian dari hidup manusia. Bagi manusia, budaya sejajar dengan agama. Asumsinya Tuhan datang untuk menggenapi, bukan meniadakan Taurat (Matius 5:17). Sikap kelompok ini ada benarnya yaitu budaya tidak bisa dibuang begitu saja. Akan tetapi, segera muncul persoalan baru yakni ketika kelompok ini menyamakan budaya dengan agama. Padahal ayat yang dijadikan sebagai argumen tidaklah membicarakan hal yang dimaksud, melainkan lebih pada penggenapan harapan Mesias yang ada dalam Taurat dan tuntutan kepada orang Yahudi untuk tidak mengabaikan Injil dan mengkonfrontasikannya dengan Taurat.

Sikap yang pertama kebanyakan didominasi oleh kaum fundamentalis, sementara yang kedua oleh kaum liberalis. Sikap ketiga

merupakan perpaduan sikap pertama dan kedua (*Christ above Culture* –Red). Sikap keempat merupakan paradoks sikap ketiga (*Christ and Culture in paradox* –Red). Dua sikap terakhir ini tidak dibahas mengingat keterbatasan ruang dan posisi yang kurang jelas dari keduanya. Sikap ke-3 dan ke-4 ini lebih merupakan sintesis yang semu, rancu, dan tidak final dari sikap pertama dan kedua.

Sikap kelima adalah pembaharuan (*Christ transforming Culture* –Red). Matius 5:45 menyatakan bahwa Tuhan menerbitkan matahari tidak hanya untuk orang benar (baca: *dibenarkan* –Red), tapi juga untuk orang berdosa. Ayat ini memberi ‘tugas’ kepada kita bagaimana menjadikan orang-orang *berdosa* itu supaya mengenal Tuhan. Jadi bukan bagaimana membuang apalagi menghancurkan mereka. Artinya, jika kita menilai suatu budaya berbau mistik, tidak benar, dan seribu permasalahan lainnya, marilah kita bereskan alias kita perbaharui. **Pembaharuan** (*transformasi* –Red) di sini **bertujuan untuk membawa budaya kembali kepada Khaliknya. Tujuan budaya itu diperbaharui adalah untuk dibenarkan oleh kebenaran Alkitab.**

Seperti Kristus memperbaharui kita melalui penebusan, bukankah kita juga dipanggil untuk memperbaharui dunia ini dengan menjadi terang dan garam? Ingat, budaya itu tergantung pada manusianya. Artinya, kalau manusianya benar karena sudah diperbaharui maka budayanya pasti terkerangka memuliakan Tuhan juga karena sudah diperbaharui. Jadi yang dipentingkan adalah manusianya, bukan budayanya. Yang diutamakan adalah isinya (*substance*), bukan kulitnya (*form*). [Baca lagi tulisan

Substansi

Mengungguli Bentuk dalam Reformedia Volume VII –Red.] Tugas kita sebagai umat Kristiani adalah memberitakan Injil, bukan meng-hancurkan budaya. **Kita tidak dipanggil untuk mengalahkan** atau menistakan **budaya, namun mentransformasi**, bukan mengutuki. Suatu tugas mulia untuk membenahi kekisruhan yang terjadi di dalam dunia ini.

Sangat tidak bisa dibayangkan jika suatu budaya –karena alasan mistik– harus dihancurkan. Mengapa? Karena dengan tindakan itu berarti kita harus menghancurkan semua budaya di Indonesia, bahkan dunia. Harap dimaklumi, sebelum Kristen masuk ke Indonesia maupun belahan dunia lainnya, budaya itu sudah ada, baik yang berbau mistik atau tidak. Jika ingin konsisten, pakaian kita pun harus



sesuai dengan manusia pertama yaitu dari kulit binatang, bukan kain (Kejadian 3:21), atau mungkin lebih awal seperti Adam dan Hawa yaitu telanjang. Dan kalau mau pakaian, pembuatnya haruslah Tuhan sendiri karena kalau buatan manusia pasti penuh dosa dan jampi-jampi karena semua manusia sudah berdosa. Bahkan apa yang diperbuat Tuhan untuk manusia di Taman Eden pun dalam kondisi manusia telah jatuh ke dalam dosa. Tuhan yang membuat tidak berdosa, tetapi manusia yang mengenakannya berdosa.

Berdasarkan hemat penulis, secara sederhana ciri-ciri ajaran Kristen yang benar tentu tidak akan me-

to-page 3 »»

nyisakan kebingungan. Perlawanan karena kebenaran itu berbeda dengan kebingungan. Karena itu berbagai sikap antibudaya seperti pembakaran ulos dalam budaya Batak atau pembakaran patung-patung bernilai seni harus dikaji ulang. Rumah Anda khususnya yang ada di *real estate* pun mungkin perlu dibakar mengingat kebanyakan pembangunan rumah pada waktu naik atap dipasang buah pisang dsb menurut keyakinan mistik tukang yang mengerjakannya (umumnya semua tukang bangunan di Indonesia melakukannya). Dan yang lainnya, bahkan mungkin semua yang kita pakai harus dibakar juga. Lalu apa makna kemerdekaan Kristus kalau kita masih harus terjajah dengan sikap terhadap budaya? Mari kita baca **1 Korintus 6:12-20** dan **8:1-13** dengan tuntas. Tidak ada berhala dalam makanan atau pakaian.

Berhala ada pada apa yang Anda yakini termasuk memberhalakan pembakaran, yaitu dengan selalu membenarkan diri dengan memakai ayat suci. Jadi memberhalakan penghancuran budaya itu sendiri sudah menjadi berhala. Karena itu, adalah bijak untuk tidak mencomot ayat dan melepaskan dari konteksnya. Mencomot ayat dan melepaskan dari konteksnya untuk mendukung keyakinan diri adalah sebuah “pemeriksaan” terhadap Alkitab. Akhirnya *Mata Hati* mengucapkan “Selamat menjadi manusia baru yang memperbaharui budaya untuk puji hormat bagi Tuhan kita, Yesus Kristus.” Jadi, reformasi diri jangan sampai menjadi diskriminasi budaya. ***

–Penulis adalah gembala Gereja Reformasi Indonesia Jemaat Antiokhia
Catatan Redaksi: Artikel ini diambil dari tulisan yang berjudul “Reformasi Diri, bukan Diskriminasi Budaya” dalam buku *Teropong Kehidupan* (penerbit Yapama) yang merupakan kumpulan tulisan dari Pdt Bigman Sirait di kolom “Mata Hati” dalam tabloid *REFORMATA*.

Allah: Pribadi yang paling Menikmati

DALAM HIDUP INI manusia biasanya hanya ingin melihat segala hal yang baik terjadi dalam hidupnya. Manusia biasanya menganggap dirinya tidak layak mengalami segala kesulitan, masalah, penyakit, bahaya, bencana alam, dan segala hal yang negatif. Manusia menganggap dirinya bisa mendapatkan segala yang baik dalam hidupnya. Manusia jarang memikirkan bagaimana keinginan dan perasaan Allah dalam segala hal yang terjadi dalam hidup ini. Apakah Allah menikmati di dalam segala hal yang terjadi? Apakah Allah tidak berhak melakukan segala sesuatu sesuai dengan keinginan-Nya dan kenikmatan-Nya? Bukankah Ia yang merencanakan, mencipta, memelihara, dan menyempurnakan semuanya untuk Diri-Nya sendiri?

Berbagai pandangan terhadap Allah bisa kita lihat di dalam berbagai macam agama dan kepercayaan. Allah bisa digambarkan dengan berbagai macam karakter yang menonjolkan kepada satu sisi. Kalau Allah bukan Pengasih dan Pemurah, maka Allah adalah Allah yang kejam, pemaarah, gampang tersinggung, sering menyatakan murka-Nya dan akan tenang kalau manusia memberikan persembahan atau korban. Hampir tidak ada yang menggambarkan Allah sebagai Allah yang menikmati, kecuali di dalam karakter dewa-dewi Yunani yang dianggap bersenang-senang dengan kenikmatan (sementara).

Kalau menyelidiki Alkitab, kita akan menemukan bahwa beberapa bagian menggambarkan Allah sebagai Allah yang menikmati. “Our God is in heaven; He does whatever pleases Him.” (Psalm 115:3 NIV)

Jarang ada orang yang memperhatikan kenikmatan Allah karena manusia biasanya hanya memperhatikan kenikmatan dirinya sendiri dan hanya mempergunakan Allah untuk kenikmatan sendiri. **Seharusnya kita melihat terlebih dahulu tentang kenikmatan Allah, baru bertanya tentang kenikmatan kita sebagai ciptaan.**

Jika Allah bukan Pribadi yang paling menikmati, maka hidup ini akan betul-betul terasa hambar dan tanpa kenikmatan sama sekali. Hidup menjadi seperti robot yang tanpa perasaan dan tidak mengerti apa itu kepuasan. Semuanya biasa dan tidak berarti. Akan tetapi, justru karena Allah adalah Pribadi yang paling menikmati, maka hidup ini menjadi hidup yang penuh kenikmatan. Allah menyatakan kemuliaan-Nya, menikmati-Nya dan bahkan membuat dunia ini penuh dengan kelimpahan kenikmatan karena Allah adalah Pribadi yang paling menikmati.

Sebelum dunia diciptakan Allah begitu menikmati keberadaan-Nya karena Allah memiliki Tiga Pribadi yang berada di dalam satu kesatuan keberadaan. Kalau Allah hanya satu pribadi, maka tidak ada persekutuan dan tidak ada kenikmatan. Ia baru bisa menikmati kalau ada ciptaan, tapi kalau banyak pribadi dan banyak keberadaan Allah akan membuat peperangan, kekacauan, dan kebencian. Karena Allah adalah Tritunggal, maka Allah menikmati tanpa membutuhkan ciptaan, dan kenikmatan-Nya adalah kenikmatan sempurna di dalam satu kesatuan.

John Piper di dalam bukunya *Desiring God*, mengubah pertanyaan pertama dan jawaban dari Katekismus Singkat Westminster. Apa yang

Allah: Pribadi yang paling Menikmati

menjadi tujuan paling akhir dari Allah (seharusnya manusia)? Jawabannya, **tujuan paling akhir dari Allah adalah memuliakan Diri-Nya dan menikmati kemuliaan-Nya.** Allah merencanakan, mencipta, memelihara, dan tidak pernah meninggalkan ciptaan-Nya, serta menyempurnakan ciptaan-Nya bagi kemuliaan dan kenikmatan-Nya. Hal ini yang sulit dimengerti dan jarang ada orang yang mau mengerti. Tanpa menciptakan segala sesuatu (termasuk manusia), kemuliaan Allah sempurna dan Allah menikmati semuanya. Penciptaan sampai Penyempurnaan tidak membuat kemuliaan dan kenikmatan Allah berubah atau bertambah. Artinya Allah tetap menciptakan dunia dan segala isinya, menebusnya setelah jatuh dalam dosa, kemudian menguduskan, memelihara dan menyempurnakannya sampai pada akhirnya adalah untuk menunjukkan kepada ciptaan-Nya (khususnya manusia) betapa besar kemuliaan Allah dan bagaimana Allah menikmati semuanya. Tentu saja untuk mengajar manusia belajar menikmatinya juga.

Jadi kenikmatan Allah tidak bergantung dan berdasarkan pada ciptaan-Nya, manusia. Kenikmatan Allah tidak

" Jarang ada orang yang memperhatikan kenikmatan Allah...
Jika Allah bukan Pribadi yang paling menikmati, maka hidup ini akan betul-betul terasa hambar dan tanpa kenikmatan sama sekali. ... seperti robot... tidak mengerti apa itu kepuasan.

bergantung pada seberapa besar manusia berespon. Allah bebas memuliakan Diri-Nya dan menikmati semua kemuliaan-Nya. Bahkan dalam berbagai-bagai bencana alam dan musibah, Allah pun bisa memuliakan Diri-Nya dan Ia menikmatinya. Mungkin sebagian orang bertanya, "Mengapa Allah menikmati di tengah penderitaan manusia?" **Allah bukan menikmati penderitaan manusia, tetapi Ia menikmati ketika rencana-rencana-Nya dilaksanakan,** meskipun terlihat di mata manusia yang tidak bisa melihat *big picture*-nya sebagai musibah. Sebenarnya Allah mengizinkan/membiarkan semua bencana itu terjadi karena bisa menggenapi dan melaksanakan rencana-Nya sampai pada akhirnya. Banyak orang yang hanya bisa mengeluh, marah dan kecewa kepada Allah di dalam segala penderitaan, kesulitan dan bencana. Namun, ketika melihat dalam jangka waktu berikutnya segala hal yang terjadi itu akan membuat orang-orang percaya akan bersyukur kepada-Nya atas semua bencana dan kesulitan yang pernah dialami dan dilaluinya. Manusia marah dan kecewa

karena hanya memikirkan dirinya sendiri dan tidak bisa melihat segala sesuatu sampai pada akhirnya. Padahal sebenarnya segala bencana dan permasalahan yang terjadi dalam hidup manusia masih terlalu sedikit dibandingkan dengan dosa-dosa yang sudah kita perbuat. Kalau dilihat sebagai penghukuman atas dosa-dosa kita, harusnya lebih banyak lagi musibah, bencana dan permasalahan yang harus dialami oleh manusia.



Ketika Allah menikmati semua yang dilakukan untuk kemuliaan-Nya, manusia tidak berhak untuk mengganggu dan memprotesnya karena semuanya adalah hak Allah untuk melakukan sebagai Pencipta. Sekalipun manusia menjadi korban, manusia tetap tidak berhak untuk memprotes Allah. Manusia biasanya tidak *fair*. Ketika manusia mengejar kenikmatan sementara dan tidak menghiraukan Allah dan bahkan melawan Allah, seringkali Allah membiarkannya dan tidak mengganggu, bahkan menyediakan segala kenikmatan yang dibutuhkan! Tetapi, mengapa kita memprotes kehendak Allah yang

menikmati semua perbuatan-Nya sekalipun bertentangan dengan kehendak manusia? Bukankah Allah berhak melakukan semuanya tanpa gangguan sedikitpun dari manusia yang merasa terganggu? Sebagian orang mengatakan, karena apa yang dilakukan Allah merugikan diri mereka. Bukankah yang kita lakukan sangat-sangat merugikan Allah

dan sesama manusia? Kenapa kita bisa melakukan apa yang merugikan Allah dan sesama manusia, tetapi Allah tidak bisa melakukan apa yang dinikmati-Nya, yang kelihatan sepertinya merugikan, tetapi sebenarnya untuk menggenapkan rencana-Nya yang baik dan sempurna?

Meskipun kenikmatan Allah tidak bergantung sedikitpun pada ciptaan-Nya, tetapi ketika ciptaan-Nya memuliakan dan menikmati-Nya, maka Allah menikmatinya. Apakah hal ini akan menambah kemuliaan dan kenikmatan Allah? Jawabannya, tidak. Kalau begitu, untuk apa semuanya ini? **Untuk manusia belajar tentang kemuliaan dan kenikmatan Allah serta bagaimana memuliakan dan menikmati Allah.** Manusia mempunyai tanggung jawab sebagai ciptaan untuk semakin membesarkan Allah dan kemuliaan-Nya, melihat bagaimana Allah menikmati di dalam menyatakan kemuliaan-Nya dan manusia belajar menikmati seperti Allah menikmati dan tentu saja menikmati Allah yang merupakan sumber segala sesuatu. Tanggung jawab ini

« « from page 4

merupakan tanggung jawab yang besar yang seharusnya dipelajari manusia seumur hidupnya. ***

– Penulis adalah hamba Tuhan yang mempersilakan semua tulisan yang ada di blognya untuk dikutip tanpa izin karena semuanya adalah anugerah (Mat 10:8b).

Catatan Redaksi: Artikel ini adalah kutipan dari ebook *Mari Menikmati* karangan Ev Ronald Oroh (nickname Baron Arthur) yang bersumber dari blog penulis di roielministry.blogspot.com. Izin memuat untuk Buletin Reformedia telah diperoleh.

KOLOM BAHASA

Benefit of the Doubt

Emil Jayaputra

MAMPIR setiap kata dalam suatu bahasa mempunyai terjemahan dalam bahasa lain. Kalau pun tidak ada, paling tidak ada padanannya yang paling mendekati. Contohnya kata ‘membina’ tidak ada translasi yang pas 100% dalam bahasa Inggris. Lain halnya dengan suatu *ungkapan* yang berpeluang jauh lebih besar tidak dapat diterjemahkan ke bahasa sasaran terutama karena faktor budaya dan tradisi lokal. Misalnya ungkapan ‘si jago merah’ tidak mungkin diterjemahkan secara literal menjadi ‘the mighty red’ yang tentunya tidak berarti apa-apa bagi *English native speakers*. Atau ungkapan ‘pagar makan tanaman’ akan lebih sulit dijelaskan dalam bahasa Inggris daripada ‘si jago merah’ yang cukup ditulis ‘the enormous fire’ saja sebagai terjemahan harafiahnya.

Demikian pula bahasa Inggris amat kaya dengan ungkapan atau *idiom* yang tidak dapat segera diekspresikan maknanya dalam bahasa Indonesia karena tidak memiliki ungkapan yang setara dengan itu. Kalau judul tulisan ini diterjemahkan menjadi ‘Manfaat Keraguan’ akan terasa janggal karena ungkapan ‘manfaat keraguan’ tidak bermakna apa pun dalam Bahasa Indonesia. Sebaliknya, dalam bahasa Inggris *benefit of the doubt* adalah suatu ungkapan yang cukup sering dipergunakan dalam komunikasi di masyarakat penuturnya, tetapi mungkin belum sempat kita amati dan belajari dalam kehidupan.

Sebelum mengetahui bahwa ini adalah suatu ungkapan khusus atau *idiom*, cukup lama saya berpikir bagaimana suatu *doubt* (keraguan) memiliki manfaat (*benefit*)? Atau di mana *benefit*nya kalau saya sedang *doubtful*?

Ungkapan ini ternyata ditujukan dari orang pertama (saya) kepada orang ketiga (dia) atau orang kedua (Anda). Ketika saya sedang meragukan seseorang (ketidakpastian mengenai suatu masalah), ada baiknya saya memberikan dia ‘benefit of the doubt’, yang berarti saya memutuskan untuk mempercayai dia dan **mengesampingkan segala pemikiran buruk** atas apa yang terucap

atau dilakukan oleh orang tersebut meskipun ada sedikit kecurigaan yang wajar untuk itu. Makna kedua dari memberi ‘benefit of the doubt’ adalah kita **memberi kesempatan kedua kepada pihak lain** untuk mengkonfirmasi keraguan kita atas gejala-gejala yang kurang baik yang sudah kita cermati pada kesempatan pertama. Jadi analisis atas istilah ‘manfaat keraguan’ akan seolah menemukan dua sisi, yakni sisi terang dan sisi gelap. Memberi ‘benefit of the doubt’ berarti menampilkan sisi terang dari *doubt* dan percaya (sekali lagi) bahwa saudara kita ini tidaklah seburuk/seperti yang kita bayangkan.

Contoh penerapan dalam kalimat: Seseorang yang Anda sudah kenal lama dengan baik diisukan memiliki niat atau tabiat kurang terpuji oleh pihak tertentu. Saudara dapat mencegah dan menghentikan isu tersebut dengan berkata satu sama lain: “People tell me we can’t trust him anymore, but I’m willing to give him the benefit of the doubt.” untuk kemudian mengklarifikasi *issue* ini langsung dengan yang bersangkutan. Seseorang yang berada pada posisi *central* seperti tokoh masyarakat atau pemimpin gerejawi yang kerap kali harus membuat pernyataan atau laporan di depan publik amatlah membutuhkan ‘benefit of the doubt’ dari kita semua, *members of the public* baik negara maupun gereja.

Pada hakikatnya, setiap kita bukan hanya perlu memberi tapi juga membutuhkan ‘benefit of the doubt’ ini dalam kehidupan sehari-hari. Kehidupan yang sarat dengan pembelajaran komunikasi antarpribadi, pergaulan dengan lingkungan, terlebih dalam konteks keluarga, gereja, dan antargereja. Bahkan **Allah** sendiri meng-*expose* Diri-Nya sendiri terhadap luka-luka kekecewaan dan kesedihan mendalam setelah Ia **menyodorkan ‘The Benefit of the Doubt’ kepada**

manusia dan memberikan kesempatan kepada ciptaan-Nya untuk bertobat dan percaya kepada-Nya – padahal di dalam kemahatahuan-Nya (*God’s omniscience*), Dia tahu jelas akan seperti apa pemberontakan manusia kelak. Akan



to page 8 »»

I. Pengantar

Salah satu perdebatan yang membuat perbedaan bahkan sempat mencuat menjadi pertikaian dan tidak jarang mengakibatkan perpecahan adalah soal *worship*. Ironis, tapi beginilah realita kehidupan bergereja umat Kristiani dari berbagai denominasi gereja di seluruh dunia termasuk Australia dan Indonesia. Itu sebabnya pemahaman mengenai definisi apakah yang dimaksud dengan *worship* itu sendiri menjadi hal yang penting dan menentukan ke mana arah pergerakan dan perkembangan dari sebuah gereja, di samping dasar pengajaran yang dipegangnya.

Di bagian pertama rangkaian tulisan mengenai *Reformed Worship* ini (lihat kembali artikel **Reformed Worship** bagian I di Reformedia volume VII/ 2007) telah dikemukakan bahwa dalam kaca mata Teologi Reformed, *worship* secara eksplisit tidak dapat dipisahkan dari pemahaman teologis yang menjadi pegangan doktrin sebuah gereja. Pengertian akan dan definisi dari *worship* itu merupakan hal yang esensial untuk melaksanakan *worship* itu sendiri dalam praktik kegiatan peribadahan dalam suatu gereja sesuai dengan apa yang menjadi doktrinnya.

Berikut di bawah ini kutipan tiga definisi *worship* dari para teolog:

Worship is the work of acknowledging the greatness of our covenant Lord.
(John M. Frame)

Worship adalah aktivitas dari hidup baru seorang percaya, yang mengakui kepenuhan Ilahi sebagaimana dinyatakan dalam pribadi Yesus Kristus dan karya penebusan-Nya yang dahsyat, di mana ia menyerahkan segala kemuliaan, hormat, dan penaklukan kepada Allah yang hidup oleh kuasa Roh Kudus.
(Robert Rayburn)

Worship yang sejati adalah ibadah yang taat kepada Allah oleh ciptaan-Nya yang takluk kepada kehendak Allah akan bagaimana Ia dipuji, diingat, dan diberi ucapan syukur. (T. David Gordon)

Semua definisi di atas adalah definisi yang baik dan menekankan hal yang penting dalam *worship* sesuai Firman Tuhan. Namun, definisi yang baik bukanlah jaminan menghasilkan praktik *worship* yang baik sesuai definisi itu. Kita melihat bahwa ada dimensi dari *worship* yang belum tercakup di dalam semua definisi tersebut yaitu gereja sebagai persekutuan umat Allah yang dipisahkan dari dunia untuk berada di dalam hadirat-Nya. Sebagaimana juga telah dibahas dalam artikel yang lalu, salah satu tugas gereja adalah melakukan *worship* dalam kapasitas sebagai komunitas sebagai umat Tuhan yang berkumpul bersama untuk menyembah dan memuliakan-Nya (baca lagi Reformedia volume VIII/ 2008). Jadi, peran dan pemahaman mengenai gereja dikaitkan dengan *worship* merupakan satu paket terpadu dengan praktik penerapan pelaksanaan dari *worship* itu sendiri. Ketika orang percaya berkumpul sebagai persekutuan orang kudus secara disiplin (*disciplined communion of saints*), Tuhan hadir bersama mereka. Akan tetapi, kita harus menyadari bahwa pertemuan dan persekutuan antara Tuhan dengan umat-Nya bukanlah persekutuan antara dua pihak yang sama dan sejajar. Karena itu, kita harus waspada dan bersikap amat hati-hati saat melakukan *worship* di hadirat Tuhan. Teologi Reformed memakai istilah *Solemn Assembly* (persekutuan yang khidmat) untuk mengingatkan agar setiap kita tidak sembarangan dan bertindak sembrono dalam *worship*. Pengkhotbah juga memberikan peringatan yang jelas: "Jagalah langkahmu, kalau engkau berjalan ke rumah Allah..." (Pkhobah 5:1).

Apa yang sepatutnya dilakukan oleh gereja dalam *solemn assembly* ini dikenal dengan istilah 'Liturgi'.

II. Apa yang dimaksud Liturgi?

Kata 'liturgi' mungkin bagi sebagian gereja (termasuk beberapa denominasi yang berlatar belakang Reformed) merupakan kata yang tabu dan tidak begitu disukai. Hal ini tidak terlepas dari pengertian secara sempit bahwa liturgi identik dengan pelayanan sakramen atau doa-doa disertai berbagai atribut yang harus dipakai oleh seorang pemimpin liturgi seperti jubah (*vestments*), kopiah, selendang, sarung tangan, dsb serta lilin dan altar dengan berbagai hiasan (*ornaments*) di sekitarnya.

Lebih jauh lagi, kurangnya pemahaman mengenai liturgi secara tepat telah berdampak dengan timbulnya sikap apriori bahkan anti terhadap liturgi. Sejumlah gereja dengan lantang telah mendeklarasikan diri sebagai gereja nonliturgi (bahwa kebaktian yang mereka selenggarakan lebih terbuka dan bebas dari liturgi).

Padahal apabila dikaji lebih serius dan saksama, seharusnya liturgi bukanlah sesuatu yang perlu dihindarkan, ditakuti, apalagi kemudian dibuang dari khazanah kegiatan beribadah sebuah gereja apa pun denominasinya. Gereja Reformed (Christian Reformed Church) di Amerika dalam pertemuan akbar pada tahun 1968 membuat kesepakatan mengenai hakikat Liturgi dalam *worship* sebagai berikut:

Liturgy is what people do when they worship... Every church has a liturgy, whether it worships with set forms inherited from the ages or whether it worships in the freedom of the moment. The only question is whether we have the best possible liturgy: it is never whether we have a liturgy.
Liturgi adalah apa yang kita lakukan pada saat worship. Setiap gereja memiliki liturgi, baik dengan bentuk yang sudah ada

to page 7 »»

dan ditetapkan sejak dulu maupun dalam cara yang bebas. Pertanyaannya adalah apakah kita mempunyai liturgi yang sebaik mungkin, bukan apakah kita punya liturgi atau tidak.

Bila demikian, pembahasan kita selanjutnya adalah mengenai seperti apa liturgi yang baik itu? Sebuah liturgi yang baik adalah liturgi yang mengikuti pola yang selaras dengan praktik *worship* sesuai ajaran Alkitab dan dapat dipakai menurut kebutuhan ibadah yang dilaksanakan. Dengan perkataan lain, sebuah liturgi adalah buruk (*bad liturgy*) kalau ia gagal menyatakan iman dan ajaran gereja secara tepat sesuai dengan apa yang menjadi pengakuan imannya.

III. Reformed Liturgy

Berikut ini akan dijelaskan seperti apakah liturgi yang dipergunakan oleh sebagian besar gereja Reformed (*Reformed Liturgy*). Perlu ditekankan

di sini bahwa pembahasan Liturgi Reformed ini **tidak berarti bahwa liturgi ini adalah yang paling baik dan sempurna**. Istilah "good reformed liturgy" yang dipakai di sini hanya untuk menjelaskan bahwa liturgi tersebut mengatur *worship* yang sesuai dengan doktrin Reformed. Itu sebabnya gereja-gereja dengan latar belakang Reformed tidak akan melakukan pola *worship* yang dilakukan oleh gereja yang berlatar belakang lain. Meskipun demikian, gereja-gereja nonReformed tetap diakui telah melakukan *worship* yang sejalan dengan pengakuan iman dan doktrin pengajaran mereka terlepas dari perbedaan pemahaman mereka atas teologi dan *worship*.

Setiap pernyataan (*premise*) dari *Reformed Theology* antara lain kedaulatan Allah, penciptaan dan pemeliharaan (*providensia*),

kejatuhan manusia, pendamaian Kristus, penerapan keselamatan melalui karya Kristus oleh Roh Kudus, dan Firman Tuhan sebagai dasar secara eksplisit harus ada dalam liturgi Reformed. Itu sebabnya secara historis *Reformed Liturgy* terdiri dari empat bagian utama di mana setiap bagian memiliki beberapa elemen di dalamnya yang membangun sebuah liturgi yang lengkap.

Bagian pertama dari liturgi Reformed merupakan persiapan untuk masuk ke dalam hadirat Tuhan (Mazmur 100:4) sehingga dipusatkan untuk membawa hati setiap orang yang hendak melakukan *worship* untuk memuji dan memuliakan Tuhan. Hal ini tidak terlepas dari tujuan utama *worship* itu sendiri yakni memuliakan Tuhan atas segala yang telah diperbuat-Nya. Itu sebabnya ada lima unsur yang terdapat dalam bagian pertama

sebuah liturgi Reformed ini yakni:

1. Panggilan beribadah (*Call to Worship*)
2. Ibadah Pendahuluan (*Invocation & Prayer of Praise*)

3. Mazmur atau Pujian Hymn (*Psalms or Hymns of Praise*)
4. Pengakuan Iman (*Confession of Faith*)
5. Memulia-kan Tuhan (*Gloria Patri or Doxology*)

Bagian kedua merupakan kontemplasi yang menyadarkan para *worshippers* (pelaku ibadah) bahwa mereka semua adalah orang berdosa yang sebenarnya tidak layak berada di hadirat Allah yang Mahasuci. Kesadaran akan kondisi berdosa yang serius ini membawa pada suatu siklus pengakuan dosa (*cycle of confession*) yang terdiri dari:

1. Pembacaan hukum Taurat Tuhan (*Reading of the Law*)
2. Pengakuan dosa (*Confession of sin*)
3. Jaminan pengampunan (*Assurance of Pardon*)

4. Mazmur atau himne pengucapan syukur (*Psalms or Hymns of Thanksgiving*)

Setelah melalui kontemplasi di hadapan Tuhan dengan kekudusan dan kemuliaan-Nya yang memberikan kesadaran betapa besar anugerah pengampunan melalui pengorbanan Kristus, proses dilanjutkan dengan kebutuhan pertumbuhan dalam iman. Maka bagian selanjutnya dari Liturgi Reformed adalah rangkaian *worship* yang berhubungan dengan alat-alat anugerah (*the means of grace*) yaitu:

1. Doa untuk Pencerahan (*Prayer of Illumination*)
2. Pembacaan Firman Tuhan (*Reading of Scripture*)
3. Khotbah (*Sermon*)
4. Doa Syafaat (*Prayer of Intercession*)
5. Perjamuan Kudus (*The Lord's Supper*)

Di bagian ke-3 ini, setiap orang percaya –seperti Maria– (Lukas 10:38-42) duduk di kaki Yesus dan mendengarkan perintah-Nya melalui Firman yang dikhotbahkan. Kemudian memberikan respon sebagai bentuk ketaatan terhadap firman yang telah didengarkannya tersebut dengan mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus.

Dalam bagian terakhir dari liturgi Reformed, umat Tuhan menyatakan tekad untuk mendedikasikan seluruh hidupnya dipakai sebagai alat untuk kemuliaan-Nya dengan memberikan persembahan syukur, diakhiri dengan doa permohonan berkat, dan penyertaan-Nya. Bagian ke-4 ini terdiri dari:

1. Doa untuk Persembahan (*Prayer for Offering*)
2. Pengumpulan Persembahan (*Collection*)
3. Pujian Penutup (*Concluding Hymn*)
4. Doa Berkat (*Benediction*)

Dalam perkembangannya, memang ada banyak variasi Liturgi Reformed yang dipergunakan oleh gereja

« « from page 5

tetapi, kita yang belum percaya masih terus dan terus mengeraskan hati untuk menerima Kristus, dan bagi kita yang sudah percaya masih terus dan terus berlanjut dalam dosa keengganan mengerjakan lebih

Benefit of the Doubt

banyak lagi keselamatan yang sudah diterima dengan takut dan gentar (Filipi 2:12). Satu hal yang perlu kita imani dengan jelas adalah bahwa pihak TUHAN-lah yang telah memperlihatkan *benefit of the doubt*-Nya kepada manusia, bukan sebaliknya, karena bagaimana mungkin ciptaan (*object*) yang berdosa bisa atau layak membentuk penilaian atas Sang Khalik (*subject*) yang Mahasuvi dan tak terbatas? (Roma 11:33-34)

Karena itu, sorotan dari kolom bahasa ini adalah atas ungkapan *benefit of the doubt* itu sendiri dari manusia

« « from page 7

Reformed di seluruh dunia (termasuk oleh Indonesian Reformed Church di Sydney), namun struktur yang baku seperti inilah yang menjadi karakteristik setiap gereja Reformed semenjak era John Calvin. Pola struktur liturgi yang dikenal dengan nama 'triple-G' (*Guilt-Grace-Gratitude*) structure inilah yang seharusnya terus dipertahankan dan dipraktikkan secara konsisten oleh setiap gereja Reformed.

Semua elemen yang ada dalam Reformed Liturgy ini juga selaras dengan apa yang dicatat dalam Pengakuan Iman Westminster (21.5): "The reading of the Scriptures with godly fear; the sound of preaching and conscionable hearing of the Word; in obedience unto God with understanding, faith, and reverence; singing psalms with grace in the heart; as, also, the due administration... of the sacraments instituted by Christ; are all parts of the ordinary religious worship of God...".

IV. Penutup

Adalah satu keharusan bagi setiap umat Kristen dan gereja Tuhan Yesus (**bukan** hanya gereja Reformed) untuk menempatkan liturgi pada tempatnya sebagaimana makna yang tersirat dari kata *liturgi* itu. Bagi sebagian gereja, mungkin kata 'liturgi' memberi kesan formalitas dan pengulangan yang tidak berarti sehingga "alergi" terhadap liturgi. Di lain pihak, bagi sebagian gereja, liturgi justru menjadi mutlak dan *fixed* sehingga sama sekali tidak memberi peluang dan fleksibilitas apapun sehingga pada akhirnya membuat *worship* kehilangan esensi dari *worship* itu sendiri.

Liturgi Reformed dalam *Reformed Worship* memiliki peran yang sederhana tetapi *crucial* karena

ke manusia yang harus kita pahami definisi dan konteksnya dalam bahasa penutur asli (*English*), dan

bukan atas kata tunggal *benefit* atau *doubt* secara terpisah — walaupun ada nuansa asimilasi arti harafiah dari keduanya terbaaur dalam ungkapan ini. Namun yang pasti, dari kekayaan perbendaharaan suatu bahasa kita dapat belajar menjadikan dunia ini rumah besar yang lebih indah dan damai apabila para penghuninya saling memberi 'benefit of the doubt' secara *generous*. Meski susah, meski tidak mudah. ***

– Penulis adalah pengamat bahasa (English version of this piece can be read on emiljayaputra.blogspot.com)

Referensi:

<http://idioms.freedictionary.com>



membuat persekutuan dari umat Tuhan (bersama Tuhannya) yang merupakan *Solemn Assembly* berjalan secara teratur, terarah dan dipimpin dengan baik. Dalam Liturgi Reformed terjalin suatu dialog di mana Allah berbicara dan umat-Nya memberikan respon yang sesuai demikian silih berganti hingga kegiatan *worship* berakhir untuk dilanjutkan kembali di kesempatan *worship* berikutnya – karena pada hakikatnya segenap kehidupan kita adalah *worship*.

Terry L. Johnson memberikan pernyataan yang menjadi kesimpulan sekaligus mengakhiri seri tulisan mengenai *Reformed Worship* ini: *Worship* dengan cara seperti ini adalah konsisten dengan contoh di dalam Alkitab sesuai dengan pengalaman orang Kristen dan sejalan dengan tradisi Reformed. ***

– Penulis adalah gembala sidang IRC

Catatan penulis: Kata *worship* dalam tulisan ini sengaja dipertahankan dalam bahasa Inggris (meskipun padanan terdekatnya dalam bahasa Indonesia adalah ibadah) agar pemahaman artinya tidak *bias* atau berbeda dari makna aslinya.

Referensi:

D.G Hart & John R. Muether, *With Reverence and Awe* (Returning to the basics of Reformed Worship)

John Calvin ed. John T McNeill, *Institutes of the Christian Religion*

T. D Alexander & Brian S Rosner ed., *New Dictionary of Biblical Theology*

G.I. Williamson, *The Shorter Catechism volume 1*

G.I. Williamson, *The Westminster Confession of Faith*

John M. Frame, *Contemporary Worship Music*

Th van den End, *Enam Belas Dokumen Dasar Calvinisme*



Indonesian Reformed Church

Cor meum tibi offero, Domine, prompte et sincere

~ Member of CRCA (Christian Reformed Churches of Australia) NSW Classis ~

Worship Service & Sunday School: 10.00 AM

Venue: Macquarie Park 1&2 Room

Marriott Courtyard Hotel

7-11 Talavera Road, North Ryde NSW 2113

Secretariat: 603/95 Brompton Road, Kensington, NSW 2033

Gembala Sidang: Pdt dr. Robby C. Moningka, S.Th., M.A.

Mobile: 0411 573 234 | Home: +61 2 9697 9376

E-mail: robbycmoningka@gmail.com | Website: www.ircsydney.org

